

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah secara teologis merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) bagi umat islam, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat islam dari berbagai persoalan yang merugikan dalam kehidupannya dan dakwah juga merupakan tugas dan fungsi bagi seluruh umat muslim untuk menyebarkan, mengajak dan seruan maupun panggilan kepada ajaran yang baik untuk umat manusia. Dakwah dalam Islam maksudnya ialah mengajak manusia dengan hikmat kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dijelaskan secara umum bahwa dakwah itu adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi pada umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya tentang ajaran Islam di dalam berbagai aspek kehidupan.

Dakwah juga merupakan suatu ajakan baik dalam bentuk lisan (*bil lisan*), tulisan (*bil qalam*), maupun tingkah laku (*bil hal*) yang di lakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang di sampaikan kepada mad`unya tanpa adanya paksaan. Berdasarkan pada beberapa alasan diatas, maka dakwah memiliki makna dan arti yang begitu penting bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu cukup beralasan jika dibutuhkan pemaknaan dan pemahaman baru terhadap dakwah, apalagi jika didasarkan pada kenyataan masih banyaknya pemahaman masyarakat mengenai dakwah yang mengidentikannya hanya sebatas *tabligh* atau *khithabah*.

Sekalipun betul secara umum bahwa persepsi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah telah mengalami sedikit perubahan. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang

beranggapan bahwa dakwah menyampaikan ajaran islam dengan menggunakan lisan yang hanya dilakukan di atas mimbar, sehingga sangat dimungkinkan ketika orang berbudi pekerti yang terpuji dan menolong orang yang membutuhkan bantuan, mempererat persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan, dan menegakkan keadilan bukan sebagai kegiatan dakwah.

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklasifikasian bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya, paling tidak dapat dikategorisasikan empat bentuk yaitu: Tabligh, Irsyad, Tadbir, dan Tathwir. (Enjang AS, 2009: 53-62). Pola dakwah pada saat ini mempunyai banyak modelnya tidak hanya melalui mimbar dan dari satu mesjid ke mesjid lainnya dalam hal ini dakwah pun bisa dilakukan dengan menggunakan tulisan (*bil qalam*) banyak juga orang yang mengekspresikan dakwah dengan media cetak baik itu berupa novel, artikel, buku, kitab, maupun majalah yang dikemas secara menarik dalam tulisan tersebut yang di dalamnya mengandung pesan-pesan dakwah dengan tujuan dapat di baca oleh para pembaca (*mad`u*), karena dakwah dengan tulisan lebih efektif.

Berdakwah dengan melalui tulisan di era sekarang tentunya menjadi peluang bagi para da`i akankah hanya berdakwah melalui ceramah atau pengajian? Bukankah yang biasa datang ke tempat pengajian terbatas orangnya dan rata-rata orang yang sadar dan shaleh? mengingat tidak selamanya bagi para komunikan dapat mengikuti atau menghadiri pengajian secara rutin maupun secara langsung, bagaimana jika mereka yang tidak dapat mengikuti pengajian karena kesibukannya? Dan mereka yang mencari informasi dengan mengandalkan bacaan-bacaannya saja? Akankah mereka mendapatkan pencerahan ke arah yang lebih baik lagi.

Jika melihat dari kejadian di atas dakwah melalui tulisan bisa menjadi salah satu alternatif bagi para da`i yang ingin menyebarkan ajaran agama islam dengan tidak hanya

mengandalkan *bil lisan* saja. Dan tidak di pungkiri dakwah dengan tulisan akan lebih efektif pesan dakwah akan tersampaikan dengan merata dan dapat di terima oleh semua kalangan. Ini dapat dibuktikan bahwa sebuah tulisan dapat berpengaruh .

Keunggulan *Dakwah Bil Qolam* atau dakwah melalui tulisan dibandingkan format dakwah bentuk lain adalah sifat objeknya yang massif dan cakupannya yang luas. *Pesan Dakwah Bil Qolam* dapat diterima oleh ratusan, ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan orang pembaca dalam waktu yang hampir bersamaan, dakwah melalui tulisan lebih kuat dari lisan dan lebih luas secara segi geografis.

Tulisan dan bacaan adalah media da'wah yang tidak kurang vitalnya dari angkatan mujahidin dan mubalighin yang bergerak setiap masa ke segala pelosok dunia. (Asep Syamsul M Romel,2013:59)

Dalam waktu pengaksesannya itu tergantung keluangan waktu dari (objek dakwah) karena pada prinsipnya dakwah melalui tulisan merupakan suatu komunikasi yang bersifat *delay feedback* (Arus balik tertunda). Selain itu dakwah melalui tulisan yang di muat di media massa akan memberikan warna yang baru bagi media dakwah dan ini pun dapat membuktikan bahwa dakwah itu tidak hanya dengan media berbicara di atas mimbar atau podium.

Sarana dalam berdakwah tidak hanya selalu di atas mimbar akan tetapi dakwah yang efektif bila melalui novel dimana novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel juga merupakan tulisan yang sering dibaca dan banyak di minati oleh berbagai kalangan dibandingkan dengan buku bacaan biasa, mengingat isi dari novel yang lebih menarik sehingga membawa pembaca ikut serta dalam imajinasi sang penulis, pembacanyapun tidak terbatas baik dari kalangan remaja, dewasa, maupun orang tua.

Dalam hal ini seorang penulis harus mampu memilih kata-kata yang dapat mengajak dan mampu mempengaruhi para pembacanya, karena bahasa sangatlah penting dan berpengaruh bagi seorang pembaca. Seorang penulis novel pun harus pandai memilih kata-kata yang baik dan lemah lembut agar pesan yang di maksudkan oleh penulis dapat tersampaikan kepada para pembacanya.

Salah satu cara atau metode dalam menyampaikan pesan dakwah adalah dengan menggunakan Qoulan Layinan atau berdakwah dengan lemah lembut dalam tulisan atau dalam novel, metode ini juga bersifat persuasif atau mengajak dalam hal kebaikan akan tetapi menggunakan tutur kata dan bahasa yang lemah lembut dan mudah di mengerti, seorang penulis harus dapat mengemas dengan apik dan menarik dalam setiap cerita yang akan di sampaikan agar cerita tersebut dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat.

Dengan Qaulan Layinan, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang kita sampaikan.

Hal tersebut dapat kita lihat dari salah satu novel yang mempunyai fenomena tersendiri atas kesuksesannya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah di dalam novelnya yaitu novel berjudul Rindu karangan Tere Liye yang di terbitkan oleh Republika, novel ini banyak menginspirasi semua orang sehingga dapat masuk ke semua kalangan serta dapat di terima oleh masyarakat luas, novel ini pun telah di rilis pada bulan Oktober lalu dan dalam penjualannya pun novel tersebut *Best Seller* selain dari itu novel ini juga mempunyai kelebihan antara lain menceritakan tentang perjalanan sufi yang dimana para tokoh disana merindukan akan tanah suci Mekkah.

Perjalanan ini terangkum dalam kisah 5 orang anak manusia yang diceritakan dalam novel ini. Lima orang dengan latar belakang, usia, daerah asal dan karakter yang berbeda-beda. Mereka disatukan dalam sebuah perjalanan yang sama, untuk menggenapkan rukun

islam yang kelima, dalam sebuah kapal uap bernama Blitar Holland. Kisah-kisah ini mengambil latar pada masa pendudukan dan penjajahan Belanda di Indonesia, tepatnya pada tahun 1938 Masehi, tujuh tahun sebelum kemerdekaan Indonesia. Dan dari cerita tersebutlah bahwa novel tersebut mempunyai daya tarik sendiri dalam menarik minat para pembacanya.

Selain novel Rindu, penulis pun tidak lupa selalu mengusung unsur dakwah baik itu dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* maupun *Moga Bunda di Sayang Alloh*. Dan penulis pun selalu menggunakan bahasa yang lemah lembut (Qoulan Layinan) dalam setiap cerita yang di sampaikan, akan tetapi seetiap cerita yang di sampaikan slalu ada makna ajakan namun menggunakan tutur bahasa yang baik, penulis pun mengetahui jika menggunakan kata yang lemah lembut (Qoulan Layinan) merupakan suatu metodenya dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama islam.

Atas pertimbangan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti konsep qoulan layinan dalam novel Rindu karya Tere Liye, dan dengan judul “**Penerapan Konsep Qoulan Layinan Melalui Novel**”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah tentang penerapan prinsip qoulan layinan dapat diklasifikasikan sebagai suatu masalah yang termasuk dalam wilayah penelitian bidang dakwah Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kalimat-kalimat Qoulan Layinan yang di gunakan dalam Novel “Rindu”?
2. Apa isi pesan dakwah dalam Novel “Rindu”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di maksudkan untuk menjajaki, menguraikan, menerangkan, membuktikan, atau menerapkan suatu teori , konsep atau dugaan, atau membuat suatu prototipe, tujuan penelitian di tulis dengan menjelaskan komponen tadi secara singkat, spesifik, terbatas, dan dapat di perika dengan mengarahkan segala kemampuan peneliti untuk mencapai tujuan itu. (Panduan penyusunan Skripsi UIN SGD Bandung, 2013 : 56)

1) Mengetahui penerapan konsep Qoulan Layinan

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Qoulan Layinan yang merupakan salah satu metode dakwah, dalam Novel Rindu karya Tere Liye dan gaya bahasa yang di gunakan oleh penulis novel tersebut.

2) Mengetahui isi pesan dakwah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui novel Rindu serta pokok-pokok pikiran Tere Liye tentang pesan dakwah yang tercermin dalam beberapa kata yang meliputi akhlak, aqidah serta syariat yang terkandung dalam novel Rindu

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua bagian yang pertama untuk kepentingan ilmu yang relevan dengan penelitian, yaitu pengembangan ilmu dakwah, baik verifikasi teori, mungkin untuk aplikasi teori, atau menemukan teori yang sama sekali baru. Kegunaan yang kedua ialah bagi masyarakat sebagai sumbangan bila diperlukan, di dalam memecahkan suatu masalah yang relevan, dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Hal demikian mengacu pada kebenaran ilmiah, baik kebenaran koherensi (acuan teori), kebenaran korespondensi (yang di dukung oleh data) dan atau kebenaran pragmatis (yang memiliki kegunaan). (Panduan Penyusunan Skripsi UIN SGD Bandung, 2013: 57-58)

Kegunaan penelitian diantaranya dirumuskan sebagai berikut:

1) Secara emosional

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian bagi seluruh mahasiswa bagi dunia ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

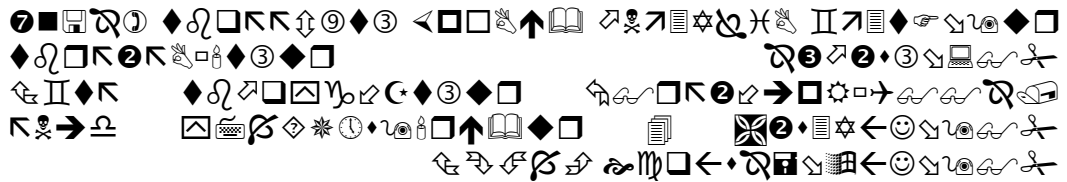
2) Secara Teoritis

Dapat menjadi pemicu bagi usaha penelitian lebih lanjut dan mendalam, dalam upaya mengkaji dan mengembangkan novel sebagai media dakwah. Dan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan di bidang dakwah Islam, khususnya dalam penemuan pokok-pokok pikiran tentang pesan dakwah yang terkandung dalam novel Rindu Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan menarik peneliti lain khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau serupa

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebagai tulang punggung penelitian yang di deduksi dari teori atau hanya berupa kerangka pernyataan logis, *logical framework* (Cik Hasan Bisri 2001:391), selain itu kerangka berpikir juga adalah penjelasan sementara yang bersifat logis dan sistematis terhadap gejala yang di teliti, ia dapat berupa kerangka teori atau dapat pula berbentuk kerangka penalaran logis. Kerangka teori ini merupakan uraian ringkas itu dalam menjawab pertanyaan. (Panduan Penyusunan Skripsi UIN SGD Bandung, 2013: 63)

Dakwah merupakan salah satu upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah SWT. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam QS. Yusuf 108, sedangkan yang di maksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya yaitu al-Islam, sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Imran ayat 19. Dalam ayat lain, terdapat perintah Allah untuk menegakan dakwah dengan redaksi lain yaitu *al-khayr*, seperti terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 104 :



Artinya : ” dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Depag RI , 2004 :314)

Seruan kepada segenap umat manusia tersebutlah menuju *al-khayr* . sedangkan *al-khayr* menurut para *mufassir*, adalah *al-islam* dalam artian yang seluas-luasnya yaitu agama nabi sepanjang zaman.

Namun dalam pandangan Ibn Taimiyah, dakwah meupakan seruan kepada-Nya dan pada ajaran yang di bawa para utusan membenarkan berita yang mereka sampaikan dan menaati perintah-Nya, hal ini mencangkup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan Shalat, menunaikan zakat dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencangkup ajakan untuk beriman kepada malaikat-Nya. Dengan demikian dakwah dalam usaha penyebaran dan pemerataan ajaran islam di samping *amar makruf* dan *nahi munkar* terhadap umat islam yang telah melaksanakan risalah Nabi. Adapun tujuan dakwah adalah mengubah pandangan hidup, penjelasan mengenai hal ini terdapat dalam QS. Al-Anfal ayat 24, di siratkan bahwa yang menjadi maksud dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya.

Selain untuk mengubah pandangan hidup manusia dakwah juga bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju terang menderang, dan ini di terangkan dalam QS. Ibrahim ayat 1. Dalam penyampaian *amar makruf nahi munkar* hendaklah memeperhatikan beberapa poin salah satunya adalah di lakukan dengan menggunakan cara yang *Ihsan* atau lembut agar nantinya tidak berubah menjadi penelanjangan aib dan

menyinggung perasaan orang lain, hal tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan metode dakwah Qoulan Layinanan atau dengan perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.

Dengan demikian, *Qaulan Layyinan* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan. Ingatlah ketika Allah berfirman kepada Nabi Musa terhadap Fir'aun yang di jelaskan dalam QS. Thaha ayat 44 yang di mana "kisah nabi Musa saat berdakwah menghadapi Fir'aun yaitu dengan cara yang lemah lembut. Yang dimana qoulan layinan tersebut memiliki arti lemah lembut namun menurut M. Quraish Shihab sendiri arti dari Qoulan Layinan itu adalah kata-kata yang lemah lembut yakni mengajak untuk beriman kepada Allah dan serulah kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipati atau amarahnya, mudah-mudahan yakni agar supaya ia ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk, sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah dan taat secara penuh kepada-Nya atau paling tidak ia terus menerus takut kepada-Nya akibat kedurhakaannya kepada Allah.

Qoulan Layinan itu sendiri menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah atau mad'unya pada saat sedang melaksanakan dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. (Quraish Shihab Tafsir AL-Misbah volume 8, 2002: 305-308)

Namun berbeda halnya dengan Prof. Dr. Hamka menurut beliau Qoulan Layinan itu adalah dakwah menggunakan kata-kata yang lemah lembut, namun dalam permulaannya

berhadap-hadapan terlebih dahulu, jangan langsung menggunakan kata-kata yang kasar dan keras melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah-lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian. Sebab dari permulaan confrontasi (berhadap muka dengan muka) si penda'wah telah melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud dan pesan yang akan di sampaikan kepada para mad`unya pun tidak akan sampai kepada para audiensnya.(Hamka tafsir Al-Azhar juz XVI, 1975 : 316)

Dalam konsep Qoulan Layinan sendiri tidak hanya di lakukan dengan menggunakan *bil-lisan* atau dari atas mimbar ke mimbar maupun dari podium ke podium konsep tersebut bisa saja di terapkan dengan menggunakan media tulisan atau dakwah *bil qalam* , karena konsep dari qoulan layinanan tidak terbatas. Konsep ini bisa saja diekspresikan melalui tulisan, salah satu bentuk tulisan yang dapat di ekspresikan dengan konsep qoulan layinanan atau sebagai salah satu bentuk dakwah dengan persuasif selain itu dakwah melalui tulisan yang berupa novel dalam proses penyampaian pesan, peneliti merujuk kepada paradigma Lasswell, bahwa dalam unsur komunikasi ada lima unsur yaitu: *Pertama*, komunikator (penulis novel). *Kedua*, pesan (materi dakwah dalam novel). *Ketiga*, media (novel). *Keempat*, komunikan (pembaca novel). *Kelima*, efek (pengaruh).

Jika melihat dari paradigma lasswell di atas maka dapat di sebutkan bahwa novel sebagai media dalam menyampaikan dakwah kepada khalayak umum dan konsep qoulan layinan sebagai metode yang di gunakan oleh penulis novelnya.

Novel adalah salah satu bentuk media cetak yang dapat di terima keberadaannya oleh masyarakat luas, novel merupakan suatu bentuk dari sebuah karya sastra. Sebuah novel biasanya mengisahkan/menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan si pembaca kepada berbagai macam

gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Selain karena itu ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalani oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti seperti kenyataan hidup yang sebenarnya.

Novel juga mempunyai keunggulan dalam peranannya sebagai sarana dakwah, untuk menjadikan lebih luas dengan media cetak dalam hal tersebut ternyata novel jangkauannya lebih luas di bandingkan dengan media lain yang harus dengan bertatap muka (*face to face*) antara da'i dan mad'u dan novelpun dapat menjangkau semua tempat, selain itu novel pun bersifat *fleksibel* tidak terbatas waktu dan tempat untuk membacanya kapan pun pembaca memiliki waktu luangnya. Tidak hanya *fleksibel* novelpun bersifat *Repeatable*, yaitu bisa di baca berkali-kali dengan menyimpannya, sehingga suatu saat diperlukan dapat dibaca kembali. tidak membutuhkan waktu yang khusus, dakwah yang dikemas dalam bentuk novel bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja berada serta dapat diulang-ulang sesuai dengan kesempatan yang ada sehingga dapat meninggalkan kesan yang lebih kuat meskipun penulis novel tersebut telah meninggal dunia, namun tulisannya akan tetap di baca dan pesan-pesan dakwah yang di sampaikan dalam novel tersebut akan tetap sampai kepada mad'unya (objek dakwah). Dan dakwah lewat novel juga dapat membuat da'i berfikir lebih spesifik tentang isi dakwah yang akan disampaikan dan gaya bahasa yang akan digunakan sehingga akan lebih mempermudah dalam mempengaruhi.

Selain itu dalam novel mempunyai beberapa unsur yaitu :

1. *Unsur intrinsik novel* adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, diantaranya bisa di baca di bawah ini:
 - 1) Tema
 - 2) Penokohan

- 3) Alur
- 4) Gaya bahasa
- 5) Latar/Setting
- 6) Sudut pandang
- 7) Amanat

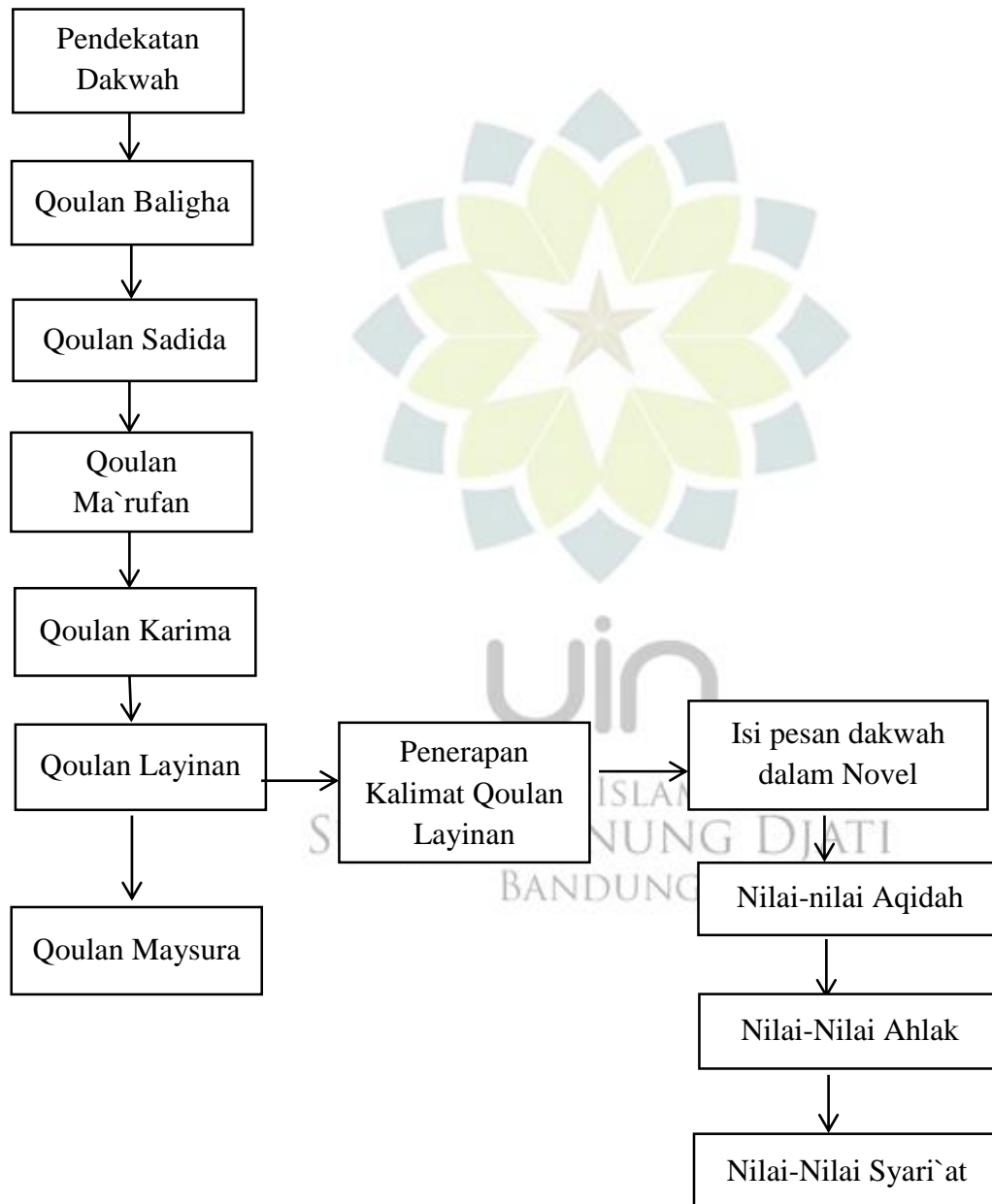
2. *Unsur ekstrinsik novel* adalah suatu unsur yang membangun karya sastra, yang berasal dari luar. Diantaranya yaitu kapankah karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan si pengarang, latar belakang sosial pengarang tersebut, latar belakang penciptaan, biografi pengarang, sejarah dan lain-lain.

Namun apabila melihat keadaan masyarakat pada saat ini yang kurang apresiatif terhadap kegiatan-kegiatan dakwah khususnya kegiatan tabligh (ceramah), selain itu kegiatan-kegiatan dakwah tersebut belum mencakup semua kalangan. Maka dakwah seharusnya dilakukan dengan strategi yang diminati dan dapat mencakup semua kalangan. Manusia sebagai individu non-rasional yang sangat mudah terpengaruh oleh pengaruh dari luar, tidak memiliki daya untuk menolak media. Dalam hal ini media cetak berupa novel.

Novel merupakan bentuk terobosan baru dalam berdakwah, dan harus senantiasa di kembangkan. Tidak terkecuali seorang da'i yang di tuntut harus bisa menguasai segala metode dalam berdakwah, apabila seorang da'i hanya menguasai beberapa metode dalam menyampaikan ajaran-ajaran kebaikan atau dakwah da'i tersebut akan monoton atau mad'u akan jenuh, oleh sebab itu dengan hadirnya berdakwah dengan media tulisan atau *khitabah* merupakan peluang bagi para da'i untuk menambah metode da'i dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama islam, asalkan dakwah tersebut dapat di kemas dengan baik dan mempunyai daya tarik tersendiri dalam tulisan atau novelnya maka di situlah akan terdapat pada bagaimana penulis menuangkan ide gagasannya pada tulisan yang

membuat pembaca tertarik. Novel menjadi media yang sangat efektif untuk berdakwah, karena pesan yang terkandung dalam novel dapat menarik pembaca untuk mengikuti apa yang dilakukan tokoh dalam novel.

Adapun skema alur dalam pendekatan dakwah yang dapat peneliti gambarkan dan di rincikan adalah sebagai berikut:



F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a). Objek Penelitian

Menurut Sugiono menyatakan bahwa, definisi objek penelitian adalah sebagai berikut: Objek penelitian merupakan Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”(Sugiono, 2009:38)

Objek yang penulis ambil adalah, sebuah novel best seller yang di dalamnya mengandung unsur dakwah dan dimana novel tersebut banyak menyampaikan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada para pembaca.

b). Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mempertegas bahwa metode yang dipilih benar-benar sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, karenanya diperlukan ketelitian. Sebab pada dasarnya suatu penelitian dapat di nilai valid atau tidaknya sangat tergantung pada ketepatan metode yang digunakan (Panduan Penyusunan Skripsi UIN SGD Bandung, 2013 :78). Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi, karena metode ini sesuai dengan hasil yang peneliti lakukan. Peneliti tidak menggunakan statistik dalam mengumpulkan data dan penafsiran terhadap hasilnya.

Namun Dalam mendefinisikan konten analisis sebagai tehnik yang objektif, sistematis, dan penggambaran secara kualitatif isi-isi persyaratan komunikasi. Objektif berarti lawan dari subjektif atau imprintsik (berdasarkan kesan perorangan).

Objektivitas dicapai dengan menggunakan kategori sosialisasi yang didefinisikan begitu tepat sehingga orang yang berlainan dapat menggunakannya untuk menganalisis itu yang diperoleh hasil yang sama pula, analisis ini bersifat objektif artinya hasil-hasil penelitiannya pada prosedur penelitian. Analisis isi bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan. Harus menyajikan “Fakta” dan pelakunya ialah salah

satu alat. Selain itu analisis isi digunakan karena untuk memperoleh keterangan isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. (Rahmat, 1984:89).

c). Sumber data

Sumber data sendiri di dasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sebagaimana ditentukan pula data sumber primer dan skunder. (Panduan Penyusunan Skripsi UIN SGD Bandung, 2013: 82) Proposal ini berupa karangan yang bersifat ilmiah, oleh sebab itu dalam penulisannya diperlukan data yang akurat dan yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun data tersebut dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu:

- 1) Sumber data Primer dalam penelitian ini adalah novel Rindu karya Tere Liye yang berjumlah 544 halaman di terbitkan pada bulan Oktober Tahun 2015
- 2) Sumber data sekunder dalam penelitian ini mengambil informasi dari *Home page* serta para pembaca yang telah membaca novel Rindu karya Tere Liye

d). Jenis Data

Karena menyesuaikan dengan metode kualitatif yang menyajikan secara langsung hakikat antara hubungan peneliti dan responden novel Rindu. Maka jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif antara lain :

- 1). Berupa kalimat-kalimat Qoulan Layinanan dalam novel tersebut.
- 2). Berupa Isi pesan dakwah yang terdapat dalam novel tersebut

e). Teknik Pengumpulan data

- 1) Dalam penelitian ini peneliti membaca novel Rindu dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian pesan dakwah dan konsep Qoulan Layinanan dalam sebuah buku prosa dalam rangka untuk menemukan kalimat-kalimat yang termasuk kedalam konsep qoulan layinan.

- 2) Dalam penelitian ini peneliti mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan pesan dakwah dan yang berkaitan dengan konsep qoulan layinanan dalam novel Rindu.
- 3) Studi Pustaka terhadap berbagai lineatur yang berkaitan dengan penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data-data pendukung yang bersifat tertulis, selain itu kegunaan studi pustaka ini adalah untuk memperkuat argument-argumen penelitian.

f). Analisis Data

Setelah melakukan langkah-langkah pengumpulan data peneliti melakukan pengolahan data, hal tersebut dilakukan supaya data menjadi lebih sempurna dalam penelitian ini peneliti mengolah data dari hasil membaca dan mencatat serta tak lupa juga melakukan wawancara kepada para pembaca.

Berikutnya setelah pengolahan data yang dilakukan data di analisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Klasifikasi data tersebut dilakukan dengan menghubungkan satu sama lainnya, sehingga memberikan gambaran tertentu mengenai apa yang di maksudkan dengan konsep Qoulan Layinan, penerapan konsep Qoulan layinan, dan analisis pesan dakwah dalam novel Rindu kemudian dijelaskan berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teoritis.
- 2) Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, dengan proses tersebut data dapat di peroleh dengan cara menelaah dan memahami istilah dari

konsep Qoulan Layinan, bagaimana penerapan konsep Qoulan Layinan yang di gunakan dalam novel Rindu dan pesan dakwah yang terkandung dalam novel tersebut.

- 3) Menafsirkan dan menyimpulkan data tentang plot atau alur cerita serta penokohan yang terdapat dalam novel Rindu dengan mencari apa istilah dari konsep Qoulan Layinan, bagaimana penerapan konsep Qoulan Layinan dan bagaimana isi pesan dakwah yang terkandung dalam novel tersebut

